

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa Madya merupakan usia setengah baya yang mana dipandang sebagai usia antara 40-60 tahun. Pada usia 60 tahun biasanya terjadi penurunan kekuatan fisik, sering pula diikuti oleh penurunan daya ingat, komunikasi interpersonal semakin berkurang dan mengalami penurunan dalam perilaku seksual. Pada usia paruh baya, banyak peristiwa besar yang dapat menimbulkan masa-masa penuh stress dan depresi seperti meninggalnya orang yang dicintai (orang tua ataupun pasangan hidup), kemunduran dalam karir, anak-anak yang mulai meninggalkan rumah (untuk hidup mandiri), gejala penuaan secara umum (munculnya keriput, uban, kulit berkurang elastisitasnya, berkurangnya vitalitas, menopause, dan lain-lain). Tidak seperti ketika mereka baru membangun rumah tangga atau menikah, pasangan suami-istri terkesan lebih bahagia.

Sniechowski (www.webmd.com) mengatakan bahwa kemerosotan produksi hormon ikut berperan dalam krisis paruh baya. Pada lelaki paruh baya, produksi hormon testosteron mulai untuk menyusut, bersamaan dengan itu semangat dan daya tahan mereka juga menurun. Pada wanita juga terjadi kemerosotan produksi hormon estrogen. Tetapi seiring dengan itu, menurut Judith Sherven pada wanita terjadi peningkatan persentase hormon testosteron. Akibatnya banyak wanita yang mengatakan mereka merasa lebih berenergi,

berambisi dan memiliki inisiatif lebih banyak dibandingkan sebelumnya. Perubahan ini juga mungkin disebabkan kesadaran tentang diri yang berubah pada wanita. Utamanya pada ibu rumah tangga yang biasanya tinggal di rumah untuk merawat suami dan anak-anaknya, ketika tanggung jawab dalam rumah tangga telah berkurang (anak sudah besar atau sudah berumah tangga sendiri) mereka memiliki keinginan untuk melakukan hal-hal baru.

Saat ini masalah rumah tangga menjadi perbincangan yang hangat. Kita sering mendapat topik hangat seputar rumah tangga baik di televisi, seni berdialog antara suami dan istri dan topik-topik penting lainnya seputar rumah tangga telah mendapat sambutan hangat pada masyarakat Indonesia. Sedangkan pada hakikatnya, berdasarkan tradisi dan budaya masyarakat senantiasa menyimpan rahasia rumah tangga didalam hati tanpa mau membicarakannya dengan pasangan, sehingga hal ini dapat menghambat komunikasi diantara keduanya.

Setiap orang yang menikah sudah pasti menginginkan kehidupan perkawinan yang harmonis. Namun bagaimanapun juga, kita tidak bisa melupakan perkawinan pada dasarnya terdiri dari dua orang yang mempunyai kepribadian, sifat dan karakter, latar belakang keluarga dan problem keluarga yang berbeda. Semua itu sudah ada jauh sebelum keduanya memutuskan untuk menikah. Oleh karena itu tidak mengherankan jika kehidupan perkawinan tidak seindah dan seromantis harapan pasangan tersebut. Persoalan demi persoalan yang dihadapi setiap hari dan keunikan masing-masing individu sering menjadikan kehidupan perkawinan menjadi sulit dan hambar.